

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V ini disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang diperoleh melalui data dokumentasi, observasi dan wawancara yang diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang akan dibahas sebagai berikut : a) strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa yang menyangkut mengolah emosi diri siswa, b) strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa yang menyangkut membina hubungan dengan oranglain. c) hal-hal pendukung dan hal-hal penghambat dalam melaksanakan strategi-strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional.

A. Strategi Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional yang Menyangkut Kemampuan Mengolah Emosi Diri Siswa di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Guru menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna. Selain itu guru harus telaten mendidik siswa dalam memberikan motivasi maupun semangat agar siswa mampu

memotivasi dirinya untuk lebih giat lagi dalam belajar. Namun selain itu, guru juga memiliki tugas untuk menjadikan siswa cerdas emosi. Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intilijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Di setiap lembaga pendidikan seorang guru bertugas untuk merencanakan, mempersiapkan dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam kecerdasan emosional yang akan didesain oleh guru. Menurut Goleman Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan oranglain.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Goleman, *Working with Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002), hal. 514

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, di tambah awalan “e-“ untuk member arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Bahwasannya emosi memancing tindakan, tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak, hanya orang-orang dewasa yang “beradab” kita begitu sering menemukan perkecualian besar dalam dunia makhluk hidup, emosi akar dorongan untuk bertindak dari reaksi yang tampak mata.

Berarti emosi merupakan sebuah dorongan dari dalam diri seseorang dan bagaimana seseorang itu mengendalikan emosinya melalui tindakan, perbuatan, perilaku yang baik dan buruk dan bagaimana cara seseorang tersebut mengendalikan emosi.

Maka dari itu, guru dalam mewujudkan siswa yang sesuai harapan yaitu yang cerdas intelektual dan cerdas emosi memerlukan strategi-strategi. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung adalah dengan:

1. Penerapan 5S

Penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), penerapan 5S sudah berjalan dengan baik di sekolah ini karena sebelum

melakukan aksi-aksi yang besar harusnya dimulai dari yang kecil terlebih dahulu. Kebiasaan ini bisa membuat semua warga sekolah menjadi akrab sehingga tidak ada yang merasa termarginalkan dalam lingkup sekolah, dan secara tidak langsung dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa, selain itu juga dapat membantu mengolah emosi siswa. Karena setiap anak merasa disayang dan dipedulikan, emosi yang mengacu pada perasaan dirinya sendiri akan terkontrol dengan baik.

2. *Skill* guru

Setiap guru memiliki *skill* dalam mendidik seorang anak, diantaranya adalah mendongeng. Di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung mendongeng adalah sebuah alat untuk mengenalkan siswa terkait dengan emosi, mendongeng yang sebenarnya adalah mengajak anak untuk berimajinasi. Dalam mendongeng tentunya bukan sembarang dongeng, namun dongeng yang mengandung pesan moral diantaranya tentang perilaku baik dan perilaku buruk. Dalam pesan-pesan yang terkandung dalam dongeng diharapkan siswa dapat menangkap pesan dari dongeng tersebut, siswa dapat mengerti arti dari pembawaan emosi dengan bahasa-bahasa ringan yang disampaikan guru melalui mendongeng.

3. Suri tauladan

Strategi yang selanjutnya adalah dengan memberi suri tauladan langsung dari guru. Karena di sekolah merupakan rumah kedua,

maka yang harus *digugu lan ditiru* adalah guru di sekolah. Segala perilaku guru akan diamati siswa dan selanjutnya akan ditiru oleh siswa. Kebiasaan-kebiasaan guru yang selalu diamati siswa dan nantinya akan ditiru tentu kebiasaan yang positif, siswa mengamati bagaimana cara guru menghargai orang lain, bagaimana cara guru menyelesaikan masalah tanpa harus meluapkan emosi yang berlebihan. Maka siswa secara tidak langsung akan meniru kebiasaan dari guru tersebut dan secara tidak langsung juga strategi guru ini mampu membantu mengontrol emosi siswa jika suatu saat siswa menghadapi masalah serupa. Namun di SDI Al-Hakim Boyolangu ini guru juga harus tegas dalam memberikan peringatan kepada siswa jika sudah melampaui batas.

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap diri siswa. Tanggungjawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada siswanya agar tahu mana perbuatan yang susila dan perbuatan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap dan tingkah laku dan perbuatan.¹

¹ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak...*, hal. 31

Guru harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Dengan demikian, tugas dan tanggungjawab guru adalah membentuk siswa agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa mendatang.

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan siswa yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa sudah dilaksanakan baik oleh guru. Kecerdasan emosional akan menuju pada arah positif jika siswa dapat mengendalikannya, memang dibutuhkan proses agar seorang dapat mencapai tingkat kecerdasan emosional yang mantap. Pengembangan kecerdasan emosional yang diarahkan guru sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar, karena saat individu memiliki kecerdasan emosional yang baik kemungkinan besar perkembangan individu tersebut juga berjalan baik dan lancar.

B. Strategi Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa yang Menyangkut Membina Hubungan Dengan Orang Lain di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin kepercayaan dengan orang lain. Seni dalam membina hubungan dengan oranglain memang merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain.

Tanpa memiliki ketrampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak memiliki ketrampilan inilah seseorang akan dianggap angkuh dan menjadi pribadi yang kurang menyenangkan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan oranglain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Ada beberapa ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Pandai dalam berkomunikasi
- d. Mampu mengendalikan dorongan oranglain
- e. Luwes dalam menemukan cara mengerjakan sesuatu
- f. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian menyelesaikan masalah
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.²

Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi, memerankan emosional menejemen diri seperti stres, tertekan, dan rendahnya kualitas bekerja. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri,

² Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hal 61

motivasi, empati dan ketrampilan sosial.³ Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam menghadapi serta respon setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

Strategi guru SDI Al-Hakim Boyolangu dalam temuan di lapangan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional yang menyangkut membina hubungan dengan orang lain dilaksanakan di dalam maupun di luar pembelajaran. Dalam pembelajaran formal, pembelajaran menggunakan sistem kelompok atau kerja kelompok saat mengerjakan tugas, hal ini bukan hanya memudahkan anak untuk bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas namun ini merupakan strategi guru untuk melatih anak agar ia mampu berinteraksi dengan oranglain, mampu mengenali karakter temannya dan secara tidak langsung akan otomatis mengajarkan anak tentang bagaimana ia harus menyikapi karakter temannya yang berbeda-beda. Membina hubungan dengan orang lain yang dilakukan guru diluar pembelajaran yaitu guru selalu memantau apa yang dilakukan siswa, bagaimana perilaku siswa di luar jam pembelajaran khususnya dalam bergaul dengan temannya. Selain itu, guru selalu mengingatkan kepada

³Baghdad Afero, Peran Kecerdasan Emosional, hal 226-234

siswa tentang *tata krama* dan memastikan tidak hanya diterapkan di sekolah namun juga di rumah.

Mengenali emosi orang lain dapat dilakukan bila seorang itu memiliki kemampuan mengendalikan emosi diri atau pengaturan diri dan empati. Dua kemampuan ini akan membentuk kecakapan antarpribadi. Kecakapan antarpribadi ini dapat menghasilkan perhubungan yang positif dengan oranglain dan dapat membantu oranglain mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Seseorang sebenarnya memberi isyarat melalui mimik muka, bahasa tubuh, dan nada suara setiap kali bertemu dengan orang lain. Isyarat ini akan memberi kesan kepada orang lain yang ditemui. Misalnya senyuman yang diberikan kepada orang lain pada setiap bertemu akan menyebabkan seseorang mudah di dekati, memiliki kesan ramah dan hal seperti ini akan membuat seseorang dengan mudah menjalin pertemanan.

Strategi guru dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, ada banyak kegiatan ekstrakurikuler di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung antara lain seni rupa, seni tari, *drum band*, jaritmatika dan renang. Dengan adanya ekstrakurikuler selain menjadi wadah penyalur bakat dan minat siswa, juga dapat membantu siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain, dapat membantu siswa memiliki teman baru dan memberikan kesan yang menyenangkan ketika sekolah tentunya akan menambah motivasi diri dalam mengembangkan bakat minat yang dimiliki.

Setiap siswa harus memiliki kedekatan emosional dengan sesama teman agar memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan untuk memupuk rasa soloidaritas antar warga sekolah yaitu dengan membantu teman yang kesusahan seperti takziah yang fungsinya untuk membentuk kedekatan emosional. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar berempati kepada orang lain, dapat memahami teman yang susah, dan dapat menghargai orang lain. Seorang guru juga harus mampu menunjukkan bagaimana cara bersikap ramah, sopan, peduli, empati dan toleransi sesama guru dan siswa. Dari teladan yang diberikan guru SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, siswa akan melihat dan mengikuti sikap yang dilakukan oleh guru dalam membina hubungan dengan orang lain.

C. Hal-hal Pendukung dan hal-hal Penghambat Terkait Strategi Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa Di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kehidupan kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan.⁴Masa anak-anak atau masa belasan tahun merupakan masa yang paling mudah dalam pengaruh dan mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain,

⁴ Asna Andriani, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 467

masa mencari perhatian dan manja terhadap oranglain serta masa dimana ingin selalu diperhatikan lebih . Pada masa ini individu mengalami perkembangan sosial, dan emosi. Pada masa ini juga dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

Terdapat beberapa jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki seseorang. Faktor tersebut antara lain adalah:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.⁵Demikian juga guru dalam melakukan strategi bagaimana agar siswanya berkelakuan baik maka dari guru sendiri harus

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal xiii

membiasakan perbuatan baik tersebut kepada siswa dengan telaten dan yang pasti dilakukan terus menerus dan berulang-ulang.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk mewujudkan siswa yang sesuai dengan harapan yaitu cerdas dalam intelektual dan cerdas emosi maka guru dengan segala upaya mengerahkan seluruh kemampuannya dalam membimbing siswa. Telaten dan sabar memberikan pengarahan, serta pemberian suri tauladan langsung kepada peserta didik, mengajari tentang bagaimana berempati dengan oranglain dan selalu perhatian kepada siswa-siswanya.

d. Tempramen yang dimiliki seseorang

Tempramen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Tempramen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu,

berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.⁶

Kecerdasan emosional berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual.⁷ Jadi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik haruslah memiliki *skill* dalam pembelajaran, guru harus pandai dalam memahami karakteristik siswa dan bagaimana cara guru tersebut melakukan strategi-strategi yang bisa menuntun siswa selain cerdas dalam intelektual siswa juga dituntut cerdas dalam emosi. Keduanya ini sangat berkaitan melihat ketika siswa lulus nanti, ia tidak hanya mengandalkan intelektualnya saja namun dari segi emosional juga sangat diperlukan karena nantinya siswa akan menghadapi ruang lingkup atau pergaulan yang lebih luas lagi.

Strategi-strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa tentunya akan mengalami beberapa hambatan karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Melihat dari poin A dan B di atas bahwa guru sudah menunjukkan upaya-upaya dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik dan bagaimana guru dalam

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. xiiii

⁷ Fakhur Arifin Nasution, *Pengaruh Kecerdasan ...*, hal. 112

mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang menyangkut mengolah emosi diri dan membina hubungan dengan orang lain.

SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung sudah menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran, ini merupakan faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa seperti strategi-strategi guru pada poin A dan B tersebut merupakan faktor pendukung agar terlaksana pembelajaran berkualitas dan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual siswa serta kecerdasan emosional yang tentunya seimbang. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebenarnya tentang tidak sinkronnya apa yang siswa sudah terapkan di sekolah seperti sifat-sifat yang menyenangkan dalam mengolah emosinya dan ketrampilan membina hubungan dengan orang lain tidak dilaksanakan di rumah, jadi sifat-sifat tersebut hanya bersifat sementara. Melihat dari beberapa faktor di atas yang mempengaruhi tinggi rendahnya

emosi siswa tentunya guru akan lebih mudah dalam menjalankan strategi-strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

Guru bertugas bertanggungjawab dengan proses pendewasaan siswa, maka guru akan senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk perkembangan siswanya dengan selalu menjalin kerjasama dengan walimurid agar apa yang sudah diterapkan di sekolah diterapkan juga di rumah dengan harapan siswa SDI Al-Hakim menjadi pribadi yang berkualitas, mantap dalam kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.